

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gangguan kesehatan jiwa dapat terjadi tanpa memandang usia akibat stres berlebihan yang disebabkan oleh sesuatu yang mengganggu fisik dan psikis (Livana PH, daulima, 2018). Menurut WHO (*World Health Organization*) (2022), gangguan mental ditandai dengan gangguan signifikan secara klinis pada kognisi, regulasi, atau perilaku seseorang. Gangguan kesehatan jiwa dapat mempengaruhi aktivitas hidup, aktivitas kehidupan sosial, ritme kerja, dan hubungan keluarga seseorang, yang dapat terganggu, oleh gejala kecemasan, depresi, dan psikosis (Aryani, Rokayah, dan Lealasari 2020).

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang besar karena jumlah penyakit, termasuk penyakit kronis seperti skizofrenia, yang mempengaruhi proses berpikir penderitanya terus meningkat, akibatnya penderita skizofrenia mengalami kesulitan berpikir jernih, kesulitan mengendalikan emosi, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain (Hairani, kurniawan, 2021). Skizofrenia merupakan penyakit yang menyerang otak dan menimbulkan pikiran, perasaan, persepsi, gerak dan perilaku yang aneh (Faturrahman et al., 2021).

Prevalensi gangguan jiwa di dunia adalah 20 juta penderita skizofrenia Menurut World Health Organization (WHO, 2019). Data Riset Kesehatan Dasar (2018) melaporkan bahwa di Indonesia orang yang terkena skizofrenia

mencapai sekitar 400.000 orang penduduk. Jawa Barat memiliki tingkat prevalensi gangguan Jiwa Berat atau Skizofrenia (psikotik) 5 per mil, yang artinya ada 5 kasus dalam 1.000 mil penduduk yang mengalami gangguan Jiwa Berat (Psikotik atau Skizofrenia).

Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi pasien, pemikiran, bahasa, emosi dan perilaku sosial penderitanya (Famela et al., 2022) sekitar 0,3% - 1% kasus Skizofrenia biasanya terjadi pada orang dewasa berusia 18-45 tahun (Aryani dkk, 2020). Gejala positif skizofrenia berupa halusinasi, diperkirakan dialami oleh lebih dari 90% pasien yang mengalami halusinasi. Kejadian halusinasi terbanyak dengan Halusinasi Pendengaran 70%, Halusinasi Penglihatan 20%. Dan Halusinasi 10% adalah Halusinasi dengan Halusinasinya (Larasaty, 2019). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan kesehatan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi inderanya, mengalami sensasi palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan atau bau, klien merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada (Atep Tono, 2022). Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang sering terjadi 70 % orang yang mengalami dan dapat menimbulkan dampak berbahaya apabila halusinasi yang didengar tersebut memuat perintah-perintah negatif, seperti perintah bunuh diri, melarikan diri, memukul seseorang, atau melakukan kejahatan lainnya.

Dampak lainnya juga terjadi seseorang mengalami rasa takut yang berlebihan saat melakukan aktivitas sehari-hari dan tidak fokus dalam melakukan aktivitas jika masalah halusinasi tidak ditangani (Alfaniyh &

Pratiwi, 2022). Hasil studi pendahuluan peneliti bahwa pada tahun 2023 Halusinasi pendengaran menduduki peringkat pertama terbanyak di RS. Jiwa Provinsi Jawa Barat.

Pasien yang menderita halusinasi pendengaran harus mendapat perhatian dan perawatan kesehatan mental untuk menghindari risiko merugikan diri sendiri atau orang lain. Salah satu cara untuk mengatasi halusinasi pendengaran adalah melalui terapi bercakap-cakap dengan orang lain atau orang tersayang (Aji, 2019). Terapi bercakap-cakap dengan orang lain dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi, mengatasi dan menghilangkan halusinasi yang ditimbulkannya, yaitu dengan membuat diri melakukan aktivitas bercakap-cakap, kegiatan ini sangat efektif untuk mengusir halusinasi (Ira Kusumawaty, Yunike Yunike, 2021) Perubahan yang terjadi adalah meningkatkannya kemampuan penderita dalam mengendalikan halusinasinya setelah dilatih berbicara dengan orang lain (Kusumawaty, 2021).

Menurut (Rosmi Eni, 2023) mengatakan bahwa bercakap-cakap merupakan metode yang paling efektif dibandingkan dengan teguran, karena dapat memutuskan pikiran pada saat bercakap-cakap dan mencegah klien berinteraksi dengan halusinasinya serta menunjukkan hasil evaluasi yang lebih bermakna. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik dengan pelaksanaan pekerjaan. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi pendengaran di Ruang Rajawali RS. Jiwa Provinsi Jawa Barat. Hasil studi pendahuluan peneliti bahwa pada tahun 2023 Halusinasi

pendengaran menduduki peringkat pertama 22.489 Jiwa dalam satu tahun terbanyak di RS. Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah “gambaran asuhan Keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi pendengaran di ruang Rajawali RS. Jiwa Provinsi Jawa Barat?”

1.3. Tujuan Penelitian

Mendapatkan gambaran bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran di Ruang Rajawali RS. Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan jiwa untuk meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan keperawatan yang tepat pada pasien yang mengalami Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.

b. Bagi Rumah Sakit

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah ini bagi rumah sakit yaitu dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan bagi pasien khususnya pada pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat praktis bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.

d. Bagi Pasien

Penulisan penelitian ini bagi pasien agar dapat mengetahui tentang gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran beserta perawatan mengontrol dengan cara menghardik.